

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Alam tak selamanya bersahabat dengan manusia. Jika kita lukis wajah alam semenanjung Arab, maka akan menjelma sketsa gurun pasir nan tandus, udara panas yang memanggag siang dan hawa dingin yang membekukan malam, serta sulitnya bahan makanan dan air. Profil daratan model ini paling tidak mengisahkan betapa getir perikehidupan di jazirah Arab. Bahtera hidup yang serba mencekam dan tidak nyaman ini turut merakit watak keras bangsa Arab kuno. Ujung-ujungnya peradaban Arab pra-Islam (jahiliyah) sempat terseret-seret dalam pusaran perang saudara yang tak berujung.

Bermula dari dahaga hiburan dalam kepungan perang. Aneka ragam rekreasi—termasuk kebiasaan minum arak (*khamr*) dan berjudi (*maysir*)—dihadirkan orang Arab tempo dulu guna menghalau penat dan membenamkan pilu. Namun karena kalbu mereka lebih terasa damai oleh ayat-ayat indah-memesona yang dirangkai lidah para pujangga, maka bait-bait syair akhirnya menjadi wahana pengusir *nelangsa*, penawar *lara* hati, dan penyejuk jiwa-jiwa yang *suwung*. Dan inilah latar pembentukan sastra Arab pra-Islam yang hidup selama dua abad sebelum lahirnya Islam (611 M).

Alam memang mengasah imajinasi. Tatkala keelokan khayali begitu dihargai, maka syair memiliki pengaruh yang sangat kuat dan luar biasa. Pada gilirannya, profesi sastrawan menduduki altar yang tinggi dalam aras budaya masyarakat Arab pra-Islam.

Nama-nama monumental seperti Imru' al-Qays, Zuhayr Ibn Abi Sulma, Lubaid Ibn Rabi'ah, merupakan para pujangga legendaris kala itu. Secara elok dan mengesankan, lewat rangkaian beragam tema puisi, mereka memotret gaya hidup padang pasir, politiknya, sosial-budayanya, hingga sengketa diplomasi antarsuku.¹

Pasar 'Ukaz—terletak antara Makkah dan Tha'if—menjadi ajang beradu kepiawaian bersyair. *Al-Mu'allaqat* atau puisi Ka'bah, sebuah antologi syair mahakarya yang digantung pada tembok Ka'bah, merupakan simbol penghargaan tertinggi dalam politik sastra Arab pra-Islam.²

Dengan panji-panji kebebasan berekspresi, serta didukung lingkungan perang yang kompetitif, para sastrawan kala itu bersitumbuh bak jamur di musim panjang tungkai. Lalu syair Arab pra-Islam mengenyam kemapanannya. Ia menjadi ruh bangsa Arab. Ia dilafalkan dalam satu tarikan nafas dengan denyut kehidupan budaya Arab.³

Namun celakanya, setiap kemapanan di muka bumi ini, apapun nama dan bentuknya, niscaya bersifat rusak (*fana'*). Ia bakal lapuk dimakan usia. Termasuk

¹ Males Sutiasumarga. *Kesusastraan Arab, Asal Mula dan Perkembangannya*. Jakarta: Zikrul Hakim. Cet 2. 2001, hal. 29-38.

² Ramli Harun. *Tokoh-tokoh Penyair Arab Pra-Islam*. Depok: Laporan Penelitian. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1992, hal 4-6.

³ Apipudin. *Sastra Arab Sebelum Islam*. Depok: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1992, hal 3-5.

kemapanan sastra Arab pra-Islam. Adalah Nabi Muhammad Ibn ‘Abdillah Saw pada mulanya menilai syair pra-Islam telalu ‘liar’ dan dekat dengan dunia sihir.⁴ Ia dianggap ‘membahayakan’ penetrasi dakwah. Lantas dengan kekuatan rezim dakwahnya, Muhammad menertibkan tradisi sastra.

Kendatipun tidak dikenal sebagai penyair, sejak belia Muhammad hidup dalam kubangan syair. Dalam rekam jejaknya, ia akrab dengan para ahli sastra. Ia mengagumi Imru’ al-Qays, Zayd Ibn Amru dan Lubaid Ibn Rabi’ah. Bahkan usai dinobatkan menjadi rasul, ia dikitari para penyair handal semacam Hasan Ibn Tsabit dan ‘Abdullah Ibn Rawahah.

Ibarat seorang dokter, Muhammad memvaksinasi virus-virus pra-Islam agar ‘menjinak’. Ia tebarkan orientasi baru dalam bersyair. Topik puisi yang sebelumnya bebas-berkarakter diubah haluan: membela agama.

Syair menjadi sangat ideologis. Yang bertentangan dengan dakwah—kelompok pujangga penentang ‘ajaran langit’ seperti halnya Abu Sufyan al-Hariths—dianggap subversif. Yang pro-dakwah menjadi sekutu—tak segan-segan Kanjeng Nabi menghadiahkan Ka’ab Ibn Zuhayr dengan *burdah* (jubah) lantaran dinilai sebagai penyair shalih.⁵

⁴ Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS. 2007, hal 178-179.

⁵ Interaksi dan sikap Muhammad terhadap syair dan para penyairnya tampak dalam beberapa cuplikan hadits. Antara lain *Software Hadits Shahih Bukhari* buku 55 no hadits 662 dan buku 56 no 731. *Software Hadits Shahih Muslim*, buku 031 no 6082 dan 3332. *Hadits Web*, no 4186 dan 4191. Dan dalam *Hadits Viewer Software* no 3009. Lebih terangnya, lihat juga sikap al-Qur’an terhadap syair dalam QS. Al-Shaffat 36, QS. Al-Qashash 48, dan QS. Al-Syu’ara’ 223.

Polanya begitu jelas: Muhammad memberikan aksi (pembaharuan), sementara penyair *incumbent* (kubu status quo) melakukan reaksi balik (beresistensi). Jatuh-jatuhnya ialah merebaknya polemik sastra. Batapa tidak! Muncul kubu-kubuan di level sastrawan: penyair dakwah (contohnya Hasan Ibn Tsabit) *versus* penyair lama (misalnya Umayyah Ibn Abi Shalt). Tetapi lantaran ditunjang oleh hegemoni politik, kontestasi itu dimenangi putera tunggal ‘Abdullah dan Aminah ini.

Lagi-lagi, kehebatan Muhammad sebagai kritikus syair tidak hanya membuat suhu politik sastra Arab pra-Islam kian memanas, tapi sekaligus menyudahi kemapanannya. Sastra Arab jahiliyah lumpuh. Ini (menurut penulis) suatu fenomena yang mengundang tanya, sekaligus mencemaskan!

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian serbaringkas di atas, ada satu pertanyaan inti yang begitu menggelitik nalar akademik penulis, yakni bagaimana sesungguhnya sikap Nabi Muhammad Ibn ‘Abdillah Saw terhadap syair dalam kaitannya dengan kelumpuhan sastra Arab pra-Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi investigatif ini hendak mendedahkan sikap Nabi Muhammad Ibn ‘Abdillah Saw terhadap syair, dalam hubungannya dengan karir sang Rasul sebagai kritikus sastra yang membuat lumpuh sastra Arab pra-Islam.

1.4 Metodologi Penelitian

1.4.1 Metode Penulisan

Karya ini disajikan dengan teknik studi pustaka, dengan memakai model penulisan deskriptif-analisis. Demi kepraktisan semata, terkhusus menyangkut penulisan nama Nabi Muhammad Ibn ‘Abdillah Saw, dengan tanpa sedikitpun bermaksud mencederai kesuciannya sebagai utusan Allah Swt, pada lembar-lembar selanjutnya penulis hanya menyematkan kata Muhammad saja.

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Intisari risalah ini berpijak pada buku-buku terkait di perpustakaan FIBUI dan jurnal atau artikel terkait yang diunduh melalui internet. Data primernya: *diwan-diwān* syair Arab pra-Islam dan hadits-hadits shahih Muhammad. Data sekundernya: karya para ahli sastra pra-Islam dan sikap Muhammad terhadap syair, seperti Abu al-Faraj al-Isfahany, Al-Marzabani, Ibn Qutaybah, Sya’uqi Dhaif, Thaha Husayn, dan Adonis.

1.4.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan sosiologi-politik sastra Arab pra-Islam. Kaca mata sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai sketsa kehidupan masyarakat, sementara politik sastra memperlihatkan proses kreasi sastra yang ditunggangi oleh semesta kekuasaan.

Langkah penulis dalam menganalisis tema skripsi ini adalah: pertama, inventarisasi data tentang sastra pra-Islam dan karir kesastraan Muhammad; kedua, menapis data-data itu sehingga membentuk korpus data; ketiga, menganalisis data-data terseleksi itu; dan terakhir, menyimpulkan sikap Muhammad terhadap syair—secara *cover both side*—dalam kapasitasnya sebagai pihak (kubu) yang melumpuhkan sastra Arab pra-Islam.

1.5 Sistematika Penyajian

Skripsi ini tersaji dalam empat bab. Bab I Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, sistematika penyajian dan kegunaan penelitian. Bab II Kerangka Teori: berisi uraian betapa mapan syair Arab pra-Islam. Bab III Analisis: berisi paparan tentang kelumpuhan sastra Arab pra-Islam dan sikap Muhammad terhadap syair. Bab IV Kesimpulan: berisi hasil penelitian.

1.6 Kegunaan Penelitian

Skripsi ini hendak mengisi jelang riset kesusastraan Arab pra-Islam yang masih terbilang minim. Penulis juga mengandaikan skripsi ini dapat dipakai sebagai piranti oleh masyarakat luas untuk mengapresiasi sisi sastra Muhammad. Itulah sebabnya, penulis berkehendak untuk membukukannya di kemudian hari. Semoga!